
Determinants of Financial System Stability in ASEAN Countries

Qonitat Az-Zahra*

Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

20918009@students.uii.sch.id

Agus Widarjono

Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

agus.widarjono@uui.ac.id

Abstract

The stability of the Asian financial system is vulnerable to financial inclusion and macroeconomic variables that affect it including GDP and inflation. This study aims to analyze the impact of financial inclusion, GDP and inflation on financial system stability in the countries of Indonesia, Malaysia, Thailand and the Philippines during the period 2004 - 2016. This study uses the Panel Vector Error Correction Model (PVECM). In this study using Financial System Stability (SSK) was measured using the Banking Stability Index. The PVECM estimation results show that economic growth has a significant positive effect on the SSK both long and short term, while inflation has a significant but long-term negative effect on the SSK. From the results of the impulse response shows that economic growth is responded positively by the SSK in Indonesia, the inflation rate is responded negatively. According to the results of variance of decomposition, the biggest contribution in influencing variations in changes in the SSK is inflation and the smallest contribution is economic growth.

Keywords: *Financial System Stability, Financial Inclusion, Inflation, GDP.*

Abstrak

Stabilitas sistem keuangan Asia rentan terhadap inklusi keuangan dan variabel makroekonomi yang mempengaruhi di dalamnya termasuk GDP dan Inflasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak inklusi keuangan, GDP dan inflasi terhadap stabilitas sistem keuangan di negara Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina selama periode tahun 2004 – 2016. Penelitian ini menggunakan Panel *Vector Error Correction Model* (PVECM). Dalam penelitian ini menggunakan Stabilitas Sistem Keuangan (SSK) diukur menggunakan Indeks Stabilitas Perbankan. Hasil estimasi PVECM menunjukkan bahwa Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan positif terhadap SSK baik dalam jangka panjang maupun pendek, sedangkan inflasi berpengaruh tidak signifikan dalam jangka panjang namun signifikan negatif dalam jangka pendek terhadap SSK. Dari hasil *impulse response* menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi direspon positif oleh SSK di negara kawasan Asia Tenggara, sedangkan inflasi *di respon negative*. Menurut hasil *variance decomposition*, kontribusi terbesar dalam mempengaruhi variasi perubahan SSK adalah Inflasi dan yang memberikan kontribusi terkecil adalah pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: Stabilitas sistem keuangan, Inklusi keuangan, Inflasi dan GDP.

*) Corresponding Author

1. Pendahuluan

Perkembangan Pembangunan ekonomi suatu negara merupakan syarat untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Salah satu pihak yang terlibat dalam pembangunan ekonomi adalah lembaga keuangan perbankan. Lembaga perbankan merupakan salah satu penggerak perekonomian suatu negara, karena memiliki fungsi intermediasi atau sebagai perantara pihak yang kelebihan dana (surplus unit), dengan pihak yang kekurangan dana (defisit unit). Oleh karena itu, fungsi bank sangat penting bagi perekonomian suatu negara sebagai perantara keuangan serta memperlancar aliran lalu lintas pembayaran menurut Lukman Chakim (2012).

Di tengah pesimisme dunia menghadapi penyelesaian krisis eropa, ASEAN menyepakati pembentukan integrasi perbankan. Disebut ASEAN Banking Integration Framework atau ABIF, inisiatif ini digagas oleh gubernur bank sentral se-ASEAN dan telah bergulir setahun terakhir. ABIF adalah salah satu langkah konkrit menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015. Alasannya kesatuan ekonomi tidak terlepas dan harus didukung kesatuan perbankan.

Inklusi Keuangan upaya mengurangi segala bentuk hambatan yang bersifat harga maupun non harga, terhadap akses masyarakat dalam penggunaan layanan jasa keuangan formal. GDP Output tersebut diwujudkan dalam nilai uang dari keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam satu tahun. Inflasi adalah kenaikan dalam tingkat harga rata-rata dan harga adalah tingkat dimana uang dipertukarkan untuk mendapatkan barang atau jasa.

Stabilitas Sistem Keuangan (Bundesbank, 2003) menyatakan sebagai keadaan seimbang system keuangan sehingga dapat berfungsi efisien dalam alokasi sumber dan mengelola resiko dan menjalankan fungsi pembayaran, mampu mengatasi kejutan ekonomi, kebangkrutan serta perubahan struktural yang mendasar.

Inklusi keuangan sebagai instrumen kebijakan penting yang dapat mengangkat orang keluar dari kemiskinan, mengurangi ketidaksetaraan, mempromosikan kewirausahaan dan pekerjaan, dan mendukung pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Kenyataannya, inklusi keuangan sekarang merupakan sarana untuk mencapai setidaknya tujuh dari 17 tujuan pembangunan berkelanjutan yang telah dilakukan oleh negara-negara di seluruh dunia sebagai bagian dari agenda pembangunan global yang paling ambisius hingga saat ini.

ASEAN mendorong inklusi keuangan melalui fasilitasi aliran keuangan lintas batas yang menetapkan standar umum dari suatu pengukuran dan indikator dan menciptakan *platform* untuk *peer to peer* belajar dan saling mendukung komunitas ekonomi ASEAN. Tujuan pembangunan berkelanjutan menghadirkan jendela peluang penting untuk mengatasi inklusi keuangan dengan menempatkan kawasan itu kembali ke jalurnya untuk menjadi lokomotif ekonomi yang tidak meninggalkan siapapun di belakang.

Tabel 1. Kebijakan Inklusi Keuangan di kawasan ASEAN

| Negara | Kegiatan dipimpin | Dewan Satuan Tugas | Studi Diagnosa |
|-----------|-----------------------------------|--------------------|----------------|
| Indonesia | Bank Sentral | Ya | Ya |
| Malaysia | Bank Sentral | Tidak | Ya |
| Filipina | Bank Sentral | Ya | Tidak |
| Thailand | Bank Sentral dan Menteri Keuangan | Ya | Ya |

Sumber: Alliance for Financial Inclusion (AFI), 2017

Tabel 1. menjelaskan kebijakan inklusi keuangan di kawasan ASEAN berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Alliance for Financial Inclusion (AFI). Strategi nasional telah disusun di Indonesia, Malaysia, Filipina dan Thailand. Di Indonesia, Malaysia dan Filipina, bank sentral memimpin kegiatan keuangan inklusif sementara di Thailand, peran ini dipegang bersama oleh bank sentral dan kementerian keuangan. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti pada keempat negara tersebut dikarenakan dua faktor yakni tingkat ipm dan strategi nasional yang diterapkan.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat suatu penelitian yang berjudul

‘DETERMINAN STABILITAS SISTEM KEUANGAN DI NEGARA KAWASAN ASIA TENGGARA’. Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis hubungan antara Inklusi Keuangan, GDP, dan Inflasi terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Negara Kawasan Asia Tenggara. Penelitian ini menggunakan metode Estimasi Data Panel Vector Error Correction Model. Sesuai dengan saran penelitian yang dilakukan oleh sebelumnya variabel makro ekonomi belum dimasukkan dalam variabel dependennya, dan penelitian ini mencoba untuk mengaplikasikan kepada Negara Kawasan Asia Tenggara.

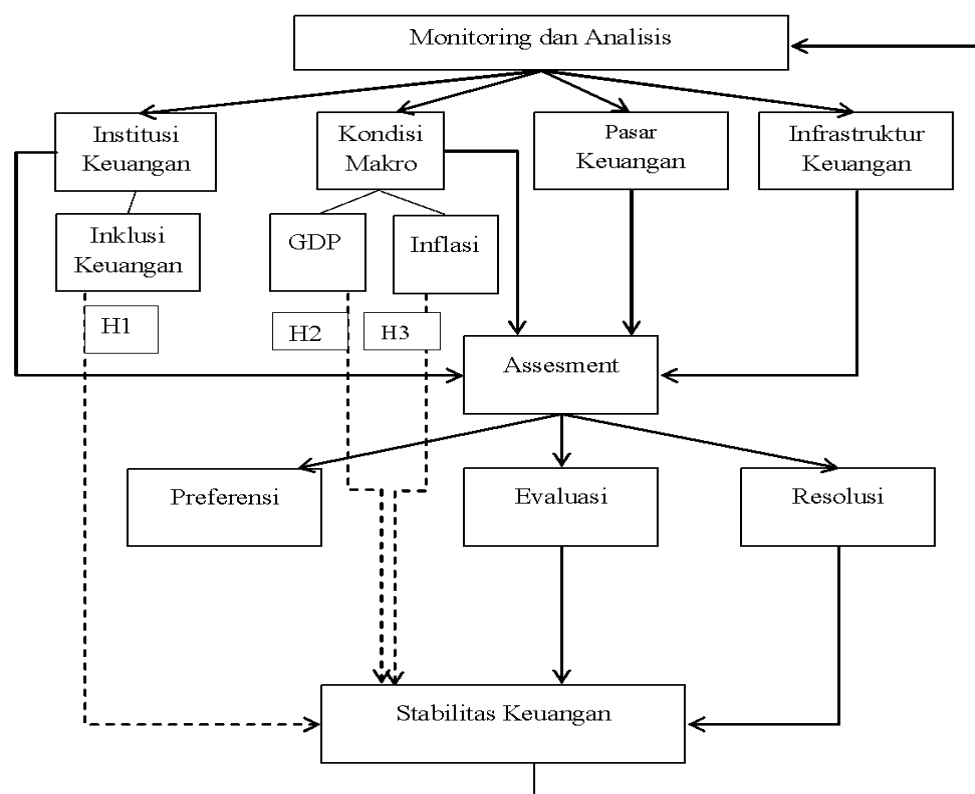
2. Kerangka Teoritis

Telaah Pustaka

Kunt dan Klapper (2007) dalam penelitiannya *Measuring financial inclusion the global index database*, memberikan analisis pertama dari Global Financial Inclusion (Global Findex Database), yang mengukur bagaimana orang dewasa di 148 negara menyimpan, meminjam, melakukan pembayaran, dan mengelola risiko. Data menunjukkan bahwa 50 persen orang dewasa di seluruh dunia memiliki akun di lembaga keuangan formal, meskipun akun penetrasi bervariasi di seluruh dunia berdasarkan pendapatan dan karakteristik individu. Hambatan yang paling umum dilaporkan adalah biaya tinggi, jarak fisik, dan kurangnya dokumentasi yang tepat, meskipun ada yang signifikan perbedaan antar daerah dan karakteristik individu.

Sarma dan Pais (2012) terkait inklusi keuangan dan pembangunan dengan menggunakan metode OLS, tingkat pembangunan manusia dan inklusi keuangan memiliki hubungan positif. Negara yang memiliki GDP perkapita rendah, kesenjangan pendapatan yang tinggi, tingkat melek huruf dan urbanisasi yang rendah menunjukkan rendahnya jaminan dalam mengakses sektor keuangan. Ketersediaan informasi yang dicerminkan oleh panjang jalan, penggunaan telepon dan internet juga memiliki peranan penting dalam meningkatkan inklusi keuangan. Dari variabel perbankan, proporsi *non performing assets* dan *capital asset ratio* (CAR) memiliki hubungan negatif dengan inklusi keuangan. Sedangkan kepemilikan asing maupun pemerintah di sektor perbankan, dan suku bunga tidak memiliki keterkaitan dengan inklusi keuangan.

Berdasar penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk mengangkat suatu penelitian yang berjudul “Determinan Stabilitas Sistem Keuangan”. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi pengaruh inklusi keuangan yang dilakukan oleh kinerja lembaga perbankan dan keuangan terhadap stabilitas sistem keuangan di negara kawasan Asia Tenggara. Penelitian ini menggunakan metode



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Estimasi Data Panel Vector Error Correction Model. Jika pada penelitian sebelumnya variabel makroekonomi belum dimasukkan dalam variabel dependennya, dan penelitian ini mencoba untuk mengaplikasikan kepada Negara Kawasan Asia Tenggara.

Hipotesis

Berikut pengujian hipotesis:

H0; $\beta_i = 0$

Hi; $\beta_i \neq 0$

3. Metode Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, adapun pengertian data sekunder adalah data yang didapatkan berdasarkan dari informasi yang dipublikasikan oleh suatu instansi tertentu baik berupa jurnal, buku dan lain sebagainya. Jenis data yang digunakan penyusun adalah Data Panel (*Pooled Data*). Data panel adalah data yang berisi gabungan data antara data *cross section* dan *time series*. Jumlah observasi dalam penelitian ini yaitu 198 yang didapatkan dari data cross section berupa 4 negara yakni Indonesia, Malaysia, Thailand dan Filipina dan dari data time series berupa 13 tahun yaitu 2004-2016.

Tabel 2. Data, Proksi, Satuan, Simbol dan Sumber

| Variabel | Proksi | Satuan | Simbol | Sumber |
|------------------------|---|--------|---------|------------|
| Financial Stability | $\frac{\text{Rasio NPL} = \text{Total Pinjaman dengan kolektibilitas 3, 4 \& 5}}{\text{Total Pinjaman}}$ | Persen | FS | World Bank |
| Inklusi Keuangan | Indeks terdiri dari: Aksesibilitas D1 = $\frac{\text{Jumlah DPK perbankan (tahun}_t)}{\text{Jumlah penduduk (tahun}_t)} \times 1.000$ Availibilitas D2 = $\frac{\text{Jumlah kantor layanan bank (tahun}_t)}{\text{Jumlah penduduk (tahun}_t)} \times 1.000$ Penggunaan D3 = $\frac{\text{Jumlah pembiayaan (financing) (tahun}_t)}{\text{Nilai PDRB (tahun}_t)} \times 1.000$ | Indeks | IFI | World Bank |
| Gross Domestic Product | $X2 = \frac{\text{GDP (tahun}_t)}{\text{Jumlah penduduk (tahun}_t)}$ | Persen | GDP | World Bank |
| Inflasi | $X3 = \frac{\text{IHK}_n - \text{IHK}_0(\text{tahun}_t)}{\text{IHK}_0(\text{tahun}_t)} \times 100\%$ | Persen | Inflasi | World Bank |

Sumber: Olahan Penulis

Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan studi kajian pustaka dan dokumentasi data sekunder sebagai hasil dari *field research* seperti yang telah dipublikasikan oleh World Bank. Sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan ada atau tidaknya pengaruh antara satu variabel dan variabel lainnya dengan menggunakan data panel.

Model Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh antara variabel dependen dan independen dalam penelitian ini digunakan analisis data dengan menggunakan regresi panel kointegrasi. Uji regresi ini digunakan untuk memperkirakan hubungan kointegrasi dalam data panel yang di analisis dengan estimasi model *Panel Vector Error Correction*

Model (PVECM). Perangkat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Eviews 8.1.

Berikut urutan metode estimasi yang digunakan pada regresi panel kointegrasi dalam penelitian ini:

a. Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas bertujuan untuk mengetahui apakah data sudah stasioner atau tidak stasioner akibat adanya unsur trend (*random walk*). Menurut Gujarati (2003), data runtun waktu (*time series*) umumnya bersifat stokastik atau memiliki akar unit yang menyebabkan tidak stasioner sehingga dalam mengestimasi data tersebut dilakukan uji stasioneritas atau dikenal dengan *unit root test*. *Unit root test* dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya akar unit dalam suatu data *time series*. Jika data mengandung akar unit maka data dikatakan tidak stasioner dan sebaliknya dikatakan stasioner jika data tersebut mendekati rata-ratanya dan tidak dipengaruhi waktu.

b. Uji Kointegrasi (*Cointegration Test*)

Setelah data dinyatakan stasioner maka selanjutnya dilakukan uji kointegrasi pada data panel untuk mengetahui apakah data yang diamati memiliki keseimbangan jangka panjang antar variabel. Jika variabel dalam model terdapat kointegrasi maka terdapat hubungan jangka panjang dan sebaliknya jika tidak terdapat kointegrasi antar variabel maka tidak terdapat keterkaitan hubungan dalam jangka panjang. Uji kointegrasi dilakukan untuk menghindari fenomena regresi lancung (palsu).

c. Analisis Panel Vector Error Correction Model (PVECM)

Regresi panel kointegrasi dengan VECM disebut dengan Panel Vector Error Correction Model (PVECM). Model PVECM ini digunakan untuk menunjukkan hubungan dinamis antar variabelvariabel pengamatan yang tidak terbatas pada suatu waktu yang sama tetapi berlanjut sepanjang waktu (Ekananda, 2016).

Hubungan dinamis yang dimaksud adalah hubungan jangka panjang dan jangka pendek. Dalam penelitian ini dilakukan uji, yaitu:

1) Uji VECM

Regresi VECM merupakan metode turunan dari VAR dengan syarat semua variabel harus stasioner pada differensiasi pertama. Aplikasi estimasi VECM ini juga dapat menunjukkan hubungan kausalitas antar variabel. Dalam penelitian ini uji VECM digunakan untuk melihat hubungan jangka panjang antar variabel secara keseluruhan maupun parsial.

2) Wald Test

Uji ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan jangka pendek antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Adanya hubungan jangka pendek antar variabel dapat dideteksi dari nilai probabilitas Chi-Square Wald Test yang kurang dari nilai kritis (1%, 5%, atau 10%).

d. Model Empiris Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas, model yang digunakan untuk menggambarkan pengaruh variabel ekonomi yang meliputi inklusi keuangan, inflasi, GDP terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia, Malaysia, Thailand dan Filipina yaitu:

$$\begin{aligned}\Delta IFI_t &= \alpha_0 + \sum_{t-1}^m \alpha_{1i} \Delta IFI_{t-1} + \sum_{t-1}^m \alpha_{2i} \Delta Inflasi_{t-1} + \sum_{t-1}^m \alpha_{3i} \Delta GDP_{t-1} + \alpha_4 ECT_{t-1} + \varepsilon_t \\ \Delta Inflasi_t &= \alpha_0 + \sum_{t-1}^m \alpha_{1i} \Delta IFI_{t-1} + \sum_{t-1}^m \alpha_{2i} \Delta Inflasi_{t-1} + \sum_{t-1}^m \alpha_{3i} \Delta GDP_{t-1} + \alpha_4 ECT_{t-1} + \varepsilon_t \\ \Delta GDP_t &= \alpha_0 + \sum_{t-1}^m \alpha_{1i} \Delta IFI_{t-1} + \sum_{t-1}^m \alpha_{2i} \Delta Inflasi_{t-1} + \sum_{t-1}^m \alpha_{3i} \Delta GDP_{t-1} + \alpha_4 ECT_{t-1} + \varepsilon_t\end{aligned}$$

Keterangan:

IFI : Indeks Inklusi Keuangan

INF : Laju inflasi yang diukur dari IHK

PDB : PDB atas harga konstan

ECT: Error Correction Term

4. PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas

Hasil dalam pengujian menggunakan software eviews, panduan yang diambil adalah jika nilai ADF lebih besar dari nilai kritis, maka menerima H_0 yang berarti terdapat akar unit dan tidak stasioner sebaliknya jika nilai ADF lebih kecil dari nilai kritis (5%). Maka menolak H_0 yang berarti tidak ada akar unit dan stasioner.

Berdasarkan hasil uji akar unit maka seluruh variabel lolos uji akar unit pada tingkat 2nd difference atau stasioner pada tingkat 2nd difference.

Tabel 3. Hasil Uji Unit Root Test

| Variable | Uji Akar Unit | | | | | |
|----------|---------------|--------|----------------|--------|----------------|--------|
| | Level | | 1st Difference | | 2nd Difference | |
| | ADF | Prob | ADF | Prob | ADF | Prob |
| FS | 14,3935 | 0,0721 | 28,4780 | 0,0004 | 50,6667 | 0,0000 |
| IFI | 2,99823 | 0,9345 | 6,86061 | 0,5517 | 51,5011 | 0,0000 |
| Inflasi | 16,6362 | 0,0341 | 59,1089 | 0,0000 | 80,0859 | 0,0000 |
| GDP | 7,83096 | 0,4502 | 56,4341 | 0,0000 | 64,6622 | 0,0000 |

Sumber: Hasil Olahan EViews 8.1

Uji Stabilitas

Untuk menguji stabil atau tidaknya estimasi VAR yang telah dibentuk maka dilakukan pengecekan kondisi VAR Stability berupa *roots of characteristic polynomial*. Suatu sistem VAR dikatakan stabil apabila seluruh *roots*-nya memiliki modulus lebih kecil dari satu (Gujarati, 2003 dalam Rusydiana 2009). Berikut ini hasil uji stabilitas VAR yang dapat dilihat pada tabel 4. Uji Stabilitas.

Berdasarkan hasil uji stabilitas model VAR, model VAR yang dibentuk sudah stabil pada lag optimalnya, yaitu lag 1. Jadi, estimasi VAR yang akan digunakan untuk analisis IRF dan VD stabil dan valid.

Tabel 4. Uji Stabilitas

| Root | Modulus |
|-----------------------|----------|
| 0.926509 | 0.926509 |
| 0.787449 - 0.348823i | 0.861251 |
| 0.787449 + 0.348823i | 0.861251 |
| 0.781436 | 0.781436 |
| -0.570897 - 0.278212i | 0.635079 |
| -0.570897 + 0.278212i | 0.635079 |
| 0.174901 - 0.275737i | 0.326529 |
| 0.174901 + 0.275737i | 0.326529 |

Sumber: Hasil Olahan EViews 8.1

Uji Kausalitas Granger

Tabel 5. Kausalitas Granger

| Null Hypothesis | Peubah bebas | F-statistic | Probability | Keterangan |
|-----------------|--------------|-------------|-------------|------------|
| FS | IFI | 3.132860 | 0.2088 | Terima H0 |
| | Inflasi | 1.379937 | 0.5016 | Terima H0 |
| | GDP | 10.50601 | 0.0052* | Tolak H0 |
| IFI | FS | 0.386599 | 0.8242 | Terima H0 |
| | Inflasi | 1.647566 | 0.4388 | Terima H0 |
| | GDP | 3.622974 | 0.1634 | Terima H0 |
| Inflasi | FS | 0.387134 | 0.8240 | Terima H0 |
| | IFI | 0.211710 | 0.8996 | Terima H0 |
| | GDP | 2.785314 | 0.2484 | Terima H0 |
| GDP | FS | 4.628458 | 0.0988 | Terima H0 |
| | IFI | 0.316504 | 0.8536 | Terima H0 |
| | Inflasi | 8.406196 | 0.0149* | Tolak H0 |

Sumber: Hasil Olahan EViews 8.1

Berdasarkan Tabel 5. diperoleh hasil bahwa variabel-variabel tersebut signifikan pada taraf nyata 5 persen. Variabel makroekonomi, Inflasi dan GDP mempengaruhi Stabilitas Sistem Keuangan. Selain adanya pengaruh yang muncul dari variabel, data di atas juga menunjukkan adanya hubungan kausalitas antara variabel makroekonomi dan inklusi keuangan. Variabel Financial Stability dan GDP memiliki hubungan kausalitas satu arah.

Uji Kointegrasi

Berdasarkan tabel di bawah dapat dilihat bahwa nilai trace statistic dan maximum eigenvalue pada $r = 0$ lebih besar dari critical value dengan tingkat signifikansi 1% dan 5%. Hal ini berarti hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada kointegrasi ditolak dan hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa ada kointegrasi diterima.

Tabel 6. Uji Johansen Cointegration Fisher

| Hypothesized No. of CE(s) | Fisher Stat.* (from trace test) | Prob. | Fisher Stat.* (from max-eigen test) | Prob. |
|---------------------------|---------------------------------|--------|-------------------------------------|--------|
| None | 54.52 | 0.0000 | 35.10 | 0.0000 |
| At most 1 | 28.13 | 0.0005 | 22.80 | 0.0036 |
| At most 2 | 12.96 | 0.1131 | 12.96 | 0.1131 |

Sumber: Hasil Olahan EViews 8.1

Berdasarkan analisis ekonometrik di atas dapat dilihat bahwa diantara ketiga variabel dalam penelitian ini, terdapat dua kointegrasi pada tingkat signifikansi 1% dan 5%. Dengan demikian, dari uji kointegrasi mengindikasikan bahwa di antara pergerakan IFI, Inflasi dan GDP memiliki hubungan stabilitas,

keseimbangan dan kesamaan pergerakan dalam jangka panjang. Dengan kalimat lain, dalam setiap periode jangka pendek seluruh variabel cenderung saling menyesuaikan untuk mencapai ekuilibrium jangka panjangnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inklusi Keuangan, Inflasi dan GDP terhadap Stabilitas Sistem Keuangan. Secara keseluruhan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi data panel dapat dilihat pada table 7 berikut ini:

Tabel 7. Uji Panel Vector Error Correction

| Variabel Jangka Panjang | | Variabel Jangka Pendek | |
|-------------------------|------------|----------------------------|------------|
| Financial_stability | 1.000000 | CointEq1 | -0.014931 |
| | | | [-0.95754] |
| GDP(-1) | -13.83795 | D(FINANCIAL_STABILITY(-1)) | 0.180644 |
| | [-3.42557] | | [1.00120] |
| IFI(-1) | -39.53244 | D(FINANCIAL_STABILITY(-2)) | 0.063531 |
| | [-1.33347] | | [0.43628] |
| INFLASI(-1) | 2.125334 | D(GDP(-1)) | -0.184530 |
| | [1.56959] | | [-1.01444] |
| C | 60.72495 | D(GDP(-2)) | -0.337492 |
| | | | [-2.64669] |
| | | D(IFI(-1)) | 7.271400 |
| | | | [1.19022] |
| | | D(IFI(-2)) | -9.206538 |
| | | | [-1.26496] |
| | | D(INFLASI(-1)) | 0.080021 |
| | | | [1.13536] |
| | | D(INFLASI(-2)) | 0.036788 |
| | | | [0.54071] |
| | | C | -0.245983 |
| R-squared | 0.362404 | | [-0.88011] |
| Adj. R-squared | 0.171125 | | |
| Sum sq. Resids | 45.16873 | | |
| S.E. equation | 1.227039 | | |
| F-statistic | 1.894638 | | |

Sumber: Hasil Olahan EVIEWS 8.1

Nilai T-Tabel yang diperoleh dengan menggunakan program excel untuk tingkat probabilitas 1%, 5% dan 10% masing-masing adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil yang disajikan pada Tabel 7. pada jangka pendek terdapat 4 variabel signifikan pada taraf nyata lima persen. Variabel yang signifikan pada taraf nyata lima persen adalah IFI pada lag 1 dan 2, Inflasi pada Lag 1, GDP pada Lag 1. Adanya dugaan parameter *error correction* yang signifikan membuktikan adanya mekanisme penyesuaian dari jangka pendek ke jangka panjang.

Untuk indikator Inklusi Keuangan yang dalam hal ini diwakili oleh variabel indeks IFI, hanya Indeks IFI pada lag pertama yang secara statistik berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan pada periode berjalan pada taraf nyata 5% dan 10%. Nilai koefisien yang diperoleh adalah 7.271400, hal ini berarti apabila terjadi kenaikan indeks inklusi keuangan pada lag pertama sebesar 1%, maka stabilitas sistem keuangan pada periode berjalan akan meningkat sebesar 7.271400%. Variabel IFI menunjukkan hasil yang signifikan namun negatif, dengan nilai koefisien untuk variabel IFI sebesar -39,53244. Hal ini berarti bahwa kenaikan IFI sebesar satu persen maka akan menurunkan stabilitas sistem keuangan ke suatu negara sebesar -39,53244 persen. Hal ini sesuai dengan Penelitian yang memberikan penjelasan mengenai adanya resiko instabilitas dikarenakan adanya peningkatan inklusi keuangan dilakukan Khan (2011) dan Dupas et al. (2014).

Dalam penelitiannya Khan (2011) menyatakan dampak negatif inklusi keuangan diakibatkan karena inklusi keuangan dapat menurunkan standar kredit dikarenakan lembaga keuangan berusaha menjangkau kalangan masyarakat bawah yang *unbankable* dengan menurunkan syarat-syarat pinjaman, kedua dapat meningkatkan risiko reputasi bank dikarenakan guna meningkatkan fasilitas jasa-jasa keuangan beberapa negara yang menurunkan standar pendirian suatu lembaga keuangan untuk daerah pedesaan, serta dapat menyebabkan instabilitas dikarenakan regulasi yang tidak matang dan mencukupi dari lembaga *Microfinance*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dupas et al. (2014) di provinsi barat Kenya menyatakan peningkatan layanan jasa perbankan tidak menyebabkan peningkatan stabilitas keuangan dikarenakan tidak diikuti penurunan biaya pinjaman bagi masyarakat menengah bawah, kurangnya kepercayaan, serta tidak diikuti oleh peningkatan kualitas layanan.

Untuk indikator GDP pada lag pertama memiliki hubungan yang negatif terhadap stabilitas sistem keuangan pada periode berjalan. Untuk lag pertama, nilai koefisien -0.184530 yang secara statistik signifikan pada taraf nyata 1%, 5% dan 10%. Hal ini berarti, apabila terjadi kenaikan GDP sebesar 1% pada lag pertama, maka stabilitas sistem keuangan pada periode berjalan akan mengalami penurunan sebesar -0.184530%. Variabel GDP berpengaruh signifikan terhadap Stabilitas Keuangan pada lag pertama memiliki hubungan negatif dengan nilai koefisien sebesar 13,83795 mempunyai arti bahwa apabila GDP meningkat sebesar satu persen maka Stabilitas Keuangan suatu negara juga akan menurun sebesar 13,83795 persen. Hasil pengujian tersebut berlawanan dengan hipotesis awal yang menyatakan Menurut Schumpeter (1950), keuangan mengurangi biaya sumber daya eksternal untuk perusahaan yang tergantung secara finansial yang menciptakan peluang bagi perusahaan baru dan karenanya meningkatkan inovasi dan karenanya meningkatkan pertumbuhan secara tidak langsung. Penelitian yang dilakukan oleh Adnan (2011) selama 1900-an ada pandangan bahwa jika banyak kredit diberikan kepada publik untuk memulai bisnis baru, sehingga akan menghasilkan lebih banyak pendapatan yang mengarah ke pertumbuhan ekonomi dan otomatis dampaknya akan mengurangi ketimpangan pendapatan jika kekayaan ekonomi didistribusikan secara merata.

Indikator Inflasi pada lag pertama yang secara statistik berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan pada periode berjalan, pada taraf nyata 1%, 5%, dan 10%. Nilai koefisien yang diperoleh adalah sebesar 0.080021. Hal ini berarti apabila terjadi kenaikan inflasi pada lag pertama sebesar 1%, maka stabilitas sistem keuangan pada periode berjalan akan meningkat sebesar 0.080021%. Inflasi pada hasil pengujian PVECM menunjukkan hasil yang signifikan positif terhadap Stabilitas Keuangan. Koefisien pada nilai tukar menunjukkan angka 2,125334 yang memiliki interpretasi bahwa setiap kenaikan nilai tukar sebesar satu persen maka Stabilitas Keuangan yang ada pada negara akan berkurang sebesar 2,125334 persen. Hasil pengujian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh English (1999) menunjukkan beberapa bukti dari negara-negara tertentu yang menunjukkan efek positif inflasi pada ukuran sektor keuangan. Kenaikan tingkat inflasi juga dapat mengurangi kemampuan sektor keuangan dalam mengalokasikan sumber daya dan merangsang pertumbuhan ekonomi melalui akumulasi modal.

Innovation Accounting

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu kelemahan dari sistem PVECM adalah sulitnya menginterpretasikan koefisien yang dihasilkan dalam hasil estimasi PVECM. Oleh karena itu untuk menjawab

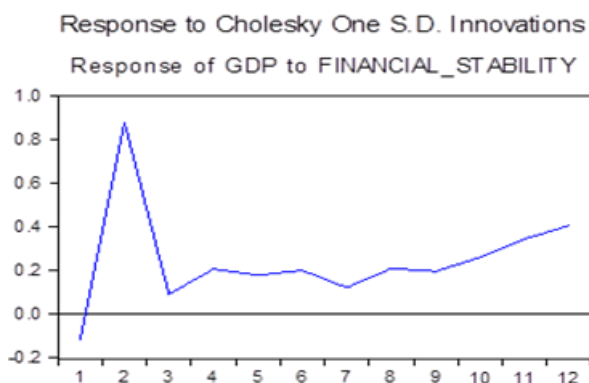
tujuan kedua dari penelitian ini yakni dalam menginvestigasi peranan sektor keuangan (perbankan) dalam mendorong stabilitas sistem keuangan, maka alat analisis utama yang digunakan adalah innovation accounting yang terdiri dari Impulse Response Function dan Variance Decomposition berikut ini.

Secara umum innovation accounting ini mencoba untuk menguraikan bagaimana dan seberapa besar pengaruh shock atau impulse/ innovation/disturbance suatu variabel terhadap variabel-variabel lainnya yang dibentuk dalam persamaan VECM.

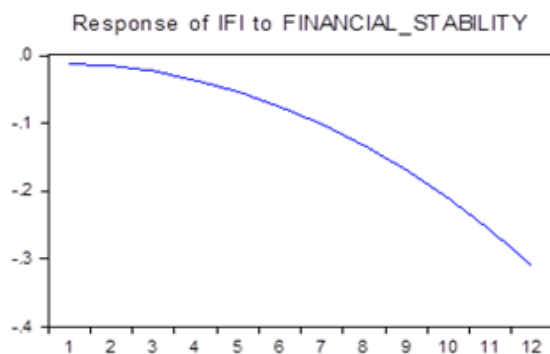
Analisa Impulse Response Function (IRF)

Impulse Response Function Test digunakan untuk melihat pengaruh shock dari suatu seri/variabel terhadap seri/variabel yang lain. Suatu shock pada variabel endogen akan mempengaruhi variabel itu sendiri dan akan menjalar ke variabel-variabel endogen lainnya. IRF memberikan arah hubungan besarnya pengaruh antar variabel endogen. Estimasi yang dilakukan untuk IRF ini dititikberatkan pada respon suatu variabel pada perubahan satu standar deviasi dari variabel itu sendiri maupun variabel lainnya yang terdapat dalam model VECM. Hasil dari estimasi IRF dalam periode 12 periode (tahun) ke depan, dengan menggunakan EViews dapat dilihat pada gambar 2 berikut. Sementara hasil analisa IRF secara kuantitatif dapat dilihat pada table Grafik 2, menjelaskan ketika terjadi guncangan terhadap variabel-variabel endogen seperti IFI, GDP, dan inflasi akan seperti apa berpengaruhnya terhadap Stabilitas Sistem Keuangan.

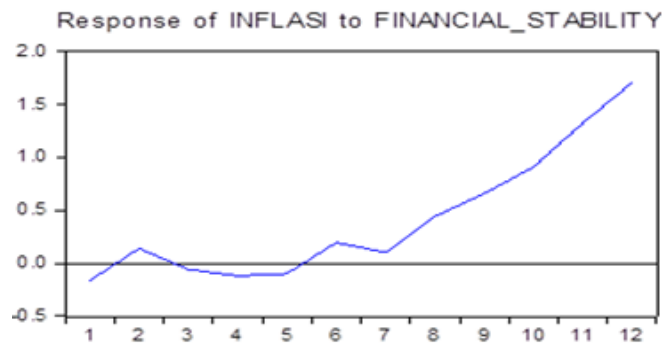
Ketika terjadi guncangan pada GDP, respon Stabilitas Sistem Keuangan pada tahun pertama mengalami peningkatan dan peningkatan paling tinggi terjadi pada periode kedua, setelah itu respon pada periode ketiga mengalami penurunan. Kemudian pada periode ketiga kembali stabil pada periode-periode selanjutnya. Ketika terjadi guncangan pada IFI, respon Stabilitas Sistem Keuangan pada tahun pertama sudah menunjukkan angka negatif. Slope terus menurun hingga pada periode kedua belas menunjukkan bahwa slope negatif. Saat terjadi guncangan pada Inflasi, respon Stabilitas Sistem Keuangan pada tahun kedelapan mengalami peningkatan dan peningkatan paling tinggi terjadi pada periode kedua belas. Pergerakan kurva cenderung stabil pada periode pertama hingga kedua, namun pada periode ketiga sampai dengan periode kelima mengalami penurunan, dan pada periode keenam mulai stabil dan meningkat.



Gambar 2. Impulse Response GDP terhadap Stabilitas Sistem Keuangan
Sumber: Hasil Olahan Eviews 8.1



Gambar 3. Impulse Response IFI terhadap Stabilitas Sistem Keuangan
Sumber: Hasil Olahan Eviews 8.1

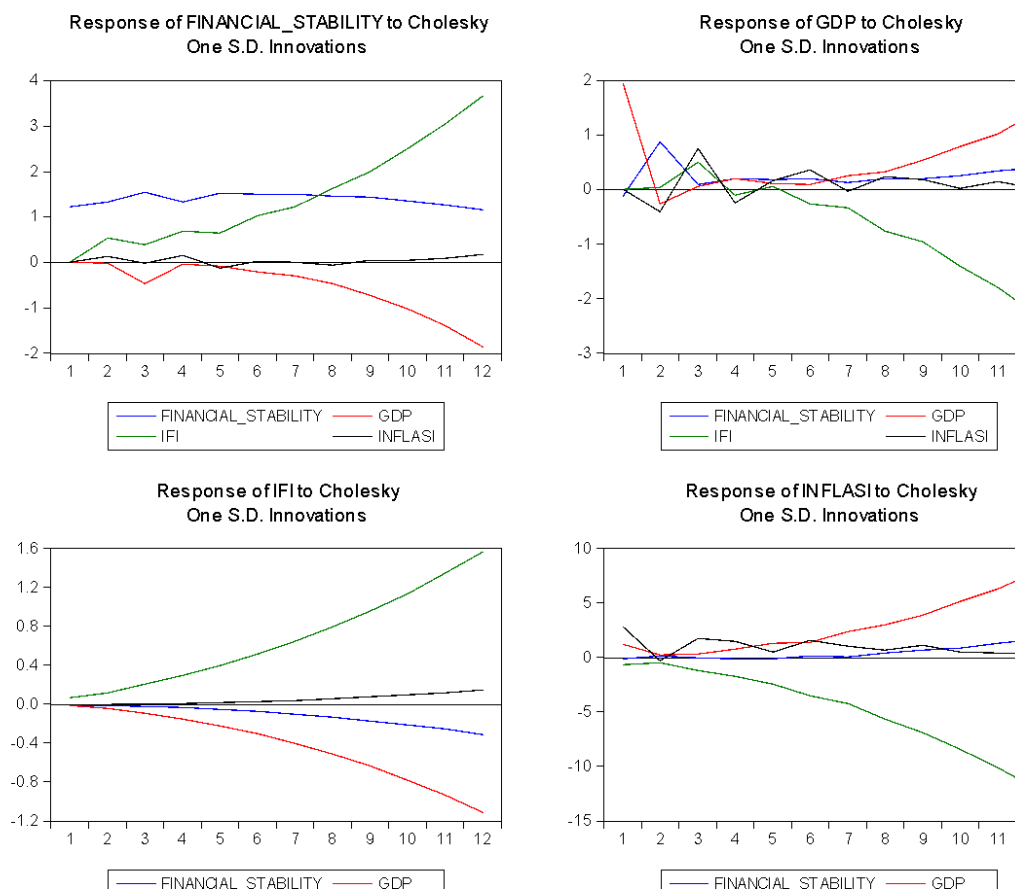


Gambar 4. Impulse Response Inflasi terhadap Stabilitas Sistem Keuangan
Sumber: Hasil Olahan Eviews 8.1

Terlihat pada gambar di atas bahwa setiap guncangan yang terjadi pada masing-masing variabel memiliki respon yang berbeda terhadap Stabilitas Sistem Keuangan. Respon Stabilitas Sistem Keuangan terhadap guncangan dari IFI adalah negatif. Sedangkan untuk variabel GDP dan inflasi memiliki respon positif di awal periode kemudian responnya positif dan stabil.

Analisa Forecasting Error Variance Decomposition (FEVD)

FEVD merupakan metode yang digunakan untuk melihat seperti apa perubahan suatu variabel yang ditunjukkan oleh error variance yang dipengaruhi oleh variabel lainnya sehingga bisa dilihat dampak variabel-variabel tersebut terhadap Stabilitas Sistem Keuangan.



Gambar 4. Hasil Uji Varians Decomposition
Sumber: Hasil Olahan EIEWS 8.1

Berdasarkan Gambar 4, dimasa yang akan datang Stabilitas Sistem Keuangan akan sangat dipengaruhi oleh Financial Stability, seperti yang ditunjukkan gambar dari hasil estimasi FEVD. Variabel yang paling mempengaruhi Stabilitas Sistem Keuangan di masa mendatang selanjutnya setelah Financial Stability adalah variabel IFI, dimana apabila terjadi kenaikan atau penurunan arus tingkat IFI maka akan sangat mempengaruhi Stabilitas Sistem Keuangan. Selanjutnya variabel yang mempengaruhi Stabilitas Sistem Keuangan di masa depan setelah IFI adalah Inflasi, dan diakhiri dengan variabel GDP.

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian diatas, maka dihasilkan kesimpulan bahwa sebagai berikut:

- Hubungan Inklusi Keuangan terhadap Stabilitas Sistem Keuangan pada jangka pendek berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan pada periode berjalan. Pengaruh Inklusi Keuangan pada jangka panjang menunjukkan hasil yang signifikan namun negatif.
- Hubungan GDP terhadap Stabilitas Sistem Keuangan pada jangka pendek memiliki hubungan yang negatif terhadap stabilitas sistem keuangan pada periode berjalan. Pengaruh GDP terhadap Stabilitas Sistem Keuangan pada jangka Panjang memiliki hubungan negatif.
- Hubungan Inflasi terhadap Stabilitas Sistem Keuangan pada jangka pendek secara statistik berpengaruh. Pengaruh Inflasi terhadap Stabilitas Sistem Keuangan pada jangka panjang menunjukkan hasil yang signifikan positif.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh maka dapat diajukan beberapa saran atau masukan bagi investor, pemerintah, maupun penelitian lebih lanjut yang tertarik untuk meneliti bagaimana dampak IFI dan Makroekonomi terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia, Malaysia, Thailand dan Filipina. Dengan adanya upaya penjagaan stabilitas keuangan tersebut pemerintah diharapkan dapat menata kembali kebijakan yang diterapkan untuk Stabilitas Sistem Keuangan. Adanya usaha untuk meningkatkan iklim yang baik untuk Stabilitas Keuangan ke 4 negara tersebut.

Dengan adanya lingkungan hukum dan ekonomi yang pro Stabilitas Sistem Keuangan dapat menarik masuk aliran Keuangan yang lebih stabil. Selain itu kestabilan ekonomi dan politik dalam negeri juga akan memberikan dampak yang positif untuk Indonesia, karena akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya.

Saran untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menambah jumlah negara dalam penelitian dan membandingkannya antara negara maju dan berkembang. Penambahan variabel-variabel lain yang dianggap mempunyai pengaruh yang signifikan bagi kestabilan keuangan. Selain itu, penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat melihat pengaruh jangka panjang serta jangka pendek dari setiap faktor yang mempengaruhi IFI, GDP dan Inflasi terhadap Stabilitas Sistem Keuangan baik di negara maju maupun negara berkembang.

Daftar Pustaka

- Abbey, E. (2012). *Inflation and Financial Development: Evidence*. American Journal of Economics and Business Administration, 4(4), 227.
- ASEAN Development Bank Institute [ADBI]. 2014. *Financial Inclusion in Asia Country Surveys*. Tokyo (JP) : Asian Development Bank Institute.
- Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan ; Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI
- Gujarati, Damodar N., Porter, Dawn C. 2013. *Dasar – Dasar Ekonometrika* Buku 2 Edisi 5. Jakarta : Salemba Empat
- Jurgens, N.O.A.K (2016), *Identifying Constraints to Financial Inclusion and their impact on GDP and Inequality*, A case of Suriname
- Khan, M. S., (2002). *Inflation, Financial Deepening and Economic Growth*. International Monetary Fund's Paper prepared for the Banco de Mexico Conference on Macroeconomic Stability, Financial Markets and Economic Development, Mexico City.
- Khan, M. S., Senhadji, A. S., and Smith, B. D. (2006). *Inflation and financial depth*. *Macroeconomic*

Dynamics, 10(02), 165-182.

Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.

Nopirin, 1995. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta : Penerbit BPFE

Salimifar, M., Mojtahedi, S., Hadad Moghaddam, M., and Zendehtdel, S. H. (2012). *The Impact of Inflation on Financial Sector Performance in Iran*. Quarterly Journal of Applied Economics Studies in Iran, 1(2), 177-215. (In Persian)

Sarma, M, Pais, J (2008) *Financial Inclusion and Development: A cross country analysis*, ICRIER, Working paper, August 2008

Seman, J.A, (2016), *Financial Inclusion: the role of financial system and other determinants* (thesis)

